

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu aspek yang penting dan saat ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Bahkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS sudah menjadi tujuan kurikulum secara internasional (Tan dan Halili, 2015). Pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) ini ditekankan dalam pembelajaran kurikulum 2013 (Afrita & Darussyamsu, 2020). Kemampuan ini sangat penting dalam proses pendidikan karena dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik (Ramdiah, Abidinsyah, Royani, & Husamah, 2019). Pentingnya *High Order Thinking Skill* (HOTS) mengakibatkan HOTS harus diajarkan dan dilatihkan kepada siswa dalam setiap pembelajaran di sekolah, sehingga siswa memiliki peluang tinggi untuk belajar HOTS.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan suatu kemampuan berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui peserta didik. Menurut Ariyana dkk, (2018: 5) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan untuk membuat representasi, menganalisis dan membuat suatu hubungan dengan mengaitkan aktivitas mental yang paling dasar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam hal ini adalah suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, tetapi juga memerlukan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat *Partnership for 21st Century Skills* (P21) bahwa HOTS seperti berpikir kritis dan kreatif dapat membantu kesuksesan siswa dalam karir masa depannya, sehingga siswa harus memiliki kemampuan tersebut dengan baik.

Fakta dilapangan bahwa kualitas peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi masih tergolong rendah, hal ini terbukti dari hasil *The Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang merupakan studi internasional tentang kemampuan kognitif perserta didik yang diadakan oleh *The International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IEA). Hasil TIMSS pada tahun 2015 membuktikan bahwa siswa SMP Indonesia dibidang matematika berada pada urutan ke 36 dari 49 negara. Studi lain yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih tergolong rendah adalah *Programme International for Student Assesment* (PISA). PISA merupakan suatu studi internasional yang salah satu kegiatannya adalah mengukur kemampuan literasi matematika, IPA, dan bahasa yang dipersiapkan untuk siswa usia 15 tahun disuatu negara. Hasil penelitian terbaru PISA pada tahun 2015 yaitu Indonesia peringkat ke-69 dari 76 negara. Kedua hasil studi ini membuktikan bahwa kemampun siswa SMP di Indonesia dalam menyelesaikan soal non rutin dan menyelesaikan masalah yang kompleks yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi masih tergolong rendah. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut, siswa harus dibiasakan dengan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Arifin & Retnawati, 2017). Salah satu faktor yang dapat

membiasakan siswa pada kegiatan HOTS misalnya buku teks yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut (Susanti et al., 2014), buku teks adalah salah satu faktor yang penting dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam kegiatan untuk melatih dan meningkatkan *High Order Thinking Skill* (HOTS) siswa. Tornroos dalam (Wijaya et al., 2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara buku teks yang digunakan pada kegiatan pembelajaran di kelas dengan hasil belajar matematika siswa. Zulkardi dalam (Suharman & Ramadhona, 2020) menyebutkan bahwa pada pelaksanaannya contoh soal yang dipresentasikan oleh guru, yang ditugaskan guru kepada siswa, dan yang dijadikan pekerjaan rumah itu berasal dari soal-soal yang ada pada buku teks. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin banyak soal-soal yang bermuatan HOTS pada buku teks, maka akan semakin besar kesempatan HOTS dilatihkan dan diajarkan kepada siswa. Hal ini selaras dengan pendapat (Yenusi, Mumu, & Tanujaya, 2019) bahwa soal-soal yang ada di buku teks seharusnya bersesuaian dengan tuntutan zaman dan kebutuhan kurikulum yang berlaku, yaitu mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, khususnya *High Order Thinking Skill* (HOTS). Dengan demikian, buku teks yang dijadikan sumber belajar disekolah harus banyak memuat soal HOTS.

Sejauh ini sudah dilakukan penelitian oleh Nasrullah (2011) tentang analisis tingkat kognitif soal uji kompetensi pada BSE Matematika kelas IX yang diterbitkan oleh pusat buku Depdiknas yaitu untuk masing-masing tingkat kognitifnya adalah 22,9% C1 (mengingat), 50,6% C2 (memahami), 16,5% C3 (mengaplikasikan), 8,9% C4 (menganalisis), 1,1% C5 (mengevaluasi), dan 0% C6 (mencipta). Hal ini dapat disimpulkan bahwa buku teks yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masing lemah. Sehingga untuk melengkapi penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian untuk pengkalsifikasian soal pada buku teks yang lain agar dapat menjadi bahan evaluasi apakah buku-buku paket yang digunakan disekolah telah mempunyai keseimbangan dalam mengimplementasikan aspek kognitif dalam soal yang memuat HOTS (Masduki et al, 2013). Menurut Nasrulloh (2011), pengklasifikasian soal tersebut menggunakan taksonomi pendidikan yang disusun oleh Bloom.

Seiring adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan dan pemikiran baru dalam pendidikan, Anderson & Krathwohl (2001) melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi atas pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif memuat 6 aspek, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (c5), dan mencipta (C6). Dalam taksonomi bloom revisi, pada dimensi pengetahuan, HOTS meliputi pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif, sedangkan pada dimensi kognitif dalam HOTS meliputi tingkat menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Berdasarkan paparan sebagaimana diuraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Proporsi Soal *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada Buku Teks Matematika SMP Kurikulum 2013 kelas VII Smester 2 Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proporsi dimensi kognitif pada soal uji kompetensi dalam buku teks matematika SMP kurikulum 2013 kelas VII semester 2?
2. Bagaimana proporsi dimensi pengetahuan pada soal uji kompetensi dalam buku teks matematika SMP kurikulum 2013 kelas VII semester 2?
3. Bagaimana proporsi soal *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada buku teks matematika SMP kurikulum 2013 kelas VII semester 2 ditinjau dari taksonomi bloom revisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proporsi dimensi kognitif pada soal uji kompetensi dalam buku teks matematika SMP kurikulum 2013 kelas VII semester 2.
2. Mendeskripsikan proporsi dimensi pengetahuan pada soal uji kompetensi dalam buku teks matematika SMP kurikulum 2013 kelas VII semester 2.
3. Mendeskripsikan proporsi soal *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada buku teks matematika SMP kurikulum 2013 kelas VII semester 2 ditinjau dari taksonomi bloom revisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah: sebagai bahan evaluasi untuk melakukan revisi dan pengembangan pada buku teks matematika kurikulum 2013, selanjutnya dapat menyediakan banyak soal-soal yang berstandar HOTS.
2. Bagi guru: sebagai pertimbangan bagi guru dalam menggunakan sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru dapat menelaah dari kekurangan dan kelebihan buku teks yang akan digunakan sehingga bisa menyiapkan pembelajaran yang lebih baik khususnya yang berhubungan dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS).
3. Bagi peneliti lain: dapat dijadikan referensi untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut terhadap buku teks matematik kurikulum 2013 dan dalam mengembangkan soal-soal berstandar HOTS.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan mengingat permasalahan cukup banyak, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Masalah yang akan dibatasi pada penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah soal uji kompetensi masing-masing bab pada buku teks Matematika kelas VII semester 2 Kurikulum 2013 revisi 2017 yang disusun oleh Abdur Rahman As'ari, dkk. Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Cetakan Ke-4, 2017.

2. Pokok bahasan yang akan dijadikan penelitian adalah pembahasan yang ada di semester 2 meliputi: Perbandingan, Aritmetika Sosial, Garis dan Sudut, Segiempat dan Segitiga, dan Penyajian Data, soal yang akan diteliti yaitu soal uji kompetensi masing-masing bab pada buku teks, karena uji kompetensi dipandang sudah mewakili unit untuk setiap bab yang ada dalam buku teks.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahan pemahaman terhadap penelitian, maka penulis akan memberikan pengertian pada:

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi/*High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan yang tidak hanya berpikir tentang mengingat dan menerapkan, melainkan kemampuan yang meliputi aspek berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Amin & Sigit, 2018).
2. Taksonomi Bloom Revisi ialah Taksonomi Bloom hasil revisi yang dilakukan oleh Lorin W. Anderson & Krathwohl (2001) yang memandang tujuan pembelajaran pada dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan.



